

KODE ETIK GURU DALAM PEMIKIRAN KH. M. HASYIM ASY'ARI (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*)

Oleh: Mohamad Kholil, S.S., M.S.I.

Abstrak

KH. M. Hasyim Asy'ari dalam merumuskan kode etik guru, ia pertama-tama memandang guru sebagai profesi yang sangat sakral dan sarat dengan nilai-nilai ibadah serta misi profetik (kenabian). Sehingga, selain guru dituntut memiliki tugas, peran dan tanggung jawab secara profesional, ia juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhannya. Dengan demikian, tugas terpenting bagi guru adalah mendidik manusia dalam arti yang hakiki sesuai fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada aktivitas memberikan pengajaran semata, tetapi juga memberikan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Yakni mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian luhur serta perilaku mulia sesuai dengan norma-norma agama dan etika.

Kata Kunci

Kode Etik , Guru, KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Etika merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan umat manusia. Etika adalah tolak ukur bagi keluhuran sikap mental, kepribadian, dan perilaku manusia, serta menjadi ciri khas (keistimewaan) yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.¹ Maka tidak mengherankan apabila dalam konteks sejarah pemikiran (filsafat), masalah etika ini merupakan salah satu diskursus yang sangat penting dan berlangsung sejak ribuan tahun silam hingga mendorong lahirnya filsafat moral (etika).² Bahkan dalam konteks ajaran Islam, Rasulullah SAW pun dengan tegas menyatakan bahwa dirinya diutus oleh Allah SWT ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak atau etika umat manusia,³ sebagaimana diungkapkan di dalam salah satu sabdanya: “*Sesungguhnya*

Mohamad Kholil, S.S., M.S.I. adalah dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu; mendapat gelar M.SI (Magister Studi Islam) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini menjadi Ketua Lajnah Ta'li'ef wan Nasyr (LTN) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kab. Indramayu

aku diutus (oleh Allah) untuk memperbaiki akhlak”.⁴ Bahkan secara lebih jauh, etika atau akhlak juga dianggap sebagai indikator tingkat keimanan dan keislaman seseorang, sebagaimana hal ini disabdakan oleh Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya orang yang paling baik Islamnya adalah orang yang paling luhur akhlaknya*”.⁵

Dalam konteks pendidikan, persoalan etika ini menjadi semakin penting. Karena etika merupakan unsur pokok yang sudah seharusnya mengintegral di dalam setiap aktivitas dan tujuan pendidikan.⁶ Hal ini sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni sebagai upaya pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara utuh sesuai dengan potensi atau fitrah yang dimiliki manusia.⁷ Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya pewarisan nilai-nilai luhur (*transfer of moral*) dalam rangka berikhtiar “memanusiakan manusia”, di samping sebagai proses pengajaran ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).⁸ Oleh karenanya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif semata, karena pendidikan semacam itu hanya akan mencetak generasi bangsa yang memiliki kepribadian pincang dan tidak utuh.

Dalam hal ini, Jejen Musfah di dalam Pengantar *Filsafat Pendidikan Akhlak* karya Suwito (2004: 18) mengemukakan bahwa pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan yang sudah seharusnya diprioritaskan di dalam pendidikan, apapun materi yang diajarkan. Karena itu, setiap guru dituntut mampu menjelaskan ruh atau nilai-nilai etika yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan, khususnya melalui sikap dan keteladanan. Dengan demikian, murid atau peserta didik tidak hanya diberikan konsep-konsep yang semata bersifat ilmu pengetahuan murni, tetapi juga memperoleh cermin dan penanaman nilai-nilai etika di dalamnya.⁹

Dalam hal penanaman etika inilah, peran seorang guru menjadi sangat penting dan menentukan dalam mengarahkan peserta didik serta menciptakan suasana pendidikan yang sehat, kondusif, dan tentunya etis. Selain keharusan memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, guru juga dituntut memiliki kecakapan mendidik, menguasai metode dan strategi, dan tentunya kapasitas moral dan kredibilitas yang tinggi. Singkatnya, seorang guru dituntut mampu menggabungkan di dalam dirinya 2 (dua) aspek sekaligus, yakni aspek ilmu pengetahuan (kompetensi pedagogik atau keilmuan) dan aspek perbuatan (kompetensi moral atau kepribadian). Kedua aspek tersebut akan tercermin melalui pikiran, ucapan, sikap dan tindakan, termasuk bagaimana cara pengelolaan yang ditempuh oleh seorang guru terhadap segala dinamika dan situasi yang berlangsung dalam setiap proses pendidikan. Peran ini tentunya merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang sangat berat bagi seorang guru, terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan masalah etika yang merupakan bagian dari indikasi komitmen, konsistensi, dan kompetensi moral seorang guru.

Oleh karenanya, pemahaman dan konsistensi guru tentang masalah etika ini penting diupayakan secara terus menerus, lebih-lebih dalam situasi pendidikan pada masa sekarang yang tidak sedikit guru melaksanakan tugasnya hanya sebatas mengajar, tanpa memahami bagaimana kode etik yang seharusnya diterapkan di dalam dirinya sebagai seorang guru yang profesional.

Mengingat pentingnya masalah tersebut, sejauh ini telah banyak ulama atau pakar pendidikan, baik pada masa klasik maupun sekarang, yang mencurahkan perhatiannya

terhadap masalah kode etik guru ini, salah satunya adalah KH. M. Hasyim Asy'ari melalui kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beliau merupakan seorang ulama kharismatik, pahlawan nasional, sekaligus tokoh penting yang sangat *concern* dan memiliki kontribusi cukup besar dalam perkembangan pendidikan di Tanah Air.

Melalui tulisan ini, penulis melakukan kajian terhadap kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tersebut, serta berusaha mencari titik relevansinya dengan konteks pendidikan sekarang, khususnya menyangkut kode etik guru. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat ditarik sejumlah nilai atau substansi yang dianggap penting dan relevan dengan konteks pendidikan masa sekarang.

B. Pembahasan

1. Konteks Sosio-Kultural dan Situasi Pendidikan pada Masa KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. M. Hasyim Asy'ari (1871-1947) merupakan tokoh kharismatik dan ulama besar dengan gelar kehormatan "*Qudwatul Ulama'*" (panutan para ulama) dan "*Hadhratus Syaikh'*" (maha guru) yang hidup di penghujung abad ke-19 hingga seperempat abad ke-20, di mana bangsa Indonesia saat itu berada dalam hegemoni kekuasaan kaum kolonial. Sehingga, gambaran tentang kondisi sosio-kultural dan pendidikan pada masa itu tidak pernah lepas dari spirit perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia terhadap kaum penjajah.

Pada pertengahan abad ke-20, di Indonesia terdapat 2 (dua) macam kecenderungan sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan kaum kolonial (disebut juga sistem pendidikan modern-sekuler) dan sistem pendidikan pribumi yang bertumpu pada model pendidikan pesantren (tradisional). Adapun sistem pendidikan pesantren, merupakan sistem pendidikan tertua yang memang sudah ada sejak lama sebelum datangnya kaum kolonial ke tanah air. Pada dasarnya, sistem pendidikan pesantren ini diselenggarakan dalam rangka mendidik masyarakat (santri) untuk memiliki kepribadian dan moralitas yang luhur serta pemahaman dan praktek keagamaan yang mendalam.¹⁰

Di masa kolonial, eksistensi pesantren selalu dihadapkan secara kontras dengan sistem pendidikan kolonial dalam 2 (dua) kutub yang saling berlawanan: pendidikan tradisional (pesantren; pribumi) di satu sisi, dan pendidikan modern-sekuler (sekolah; pemerintah) di sisi lain. Bahkan, oleh kaum kolonial pesantren sering kali dianggap sebagai sebuah ancaman dan perlawanan. Karena, pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga merupakan "agen perubahan sosial" sebagaimana yang dilakukan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pesantren yang didirikannya di Tebuireng pada tahun 1899.

Baginya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan atau lembaga moral religius, namun lebih dari itu, pesantren merupakan sarana penting untuk membuat perubahan-perubahan mendasar di dalam masyarakat secara luas. Dia juga yakin bahwa tradisi pesantren merupakan sebuah cerminan budaya Islam dengan *continuity and change*-nya yang berasal dari warisan intelektual dan kultural kaum Muslim Jawa masa awal, khususnya Walisongo. Model Walisongo ini telah diyakini oleh seluruh kalangan santri Jawa, karena Walisongo adalah model yang baik bagi mereka.

Berdasarkan gambaran di atas, nampak sekali bahwa konstruksi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dari upayanya merespons konteks situasi dan kondisi

yang terjadi saat itu, tak terkecuali dengan pemikirannya tentang kode etik guru yang tertuang di dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Selain itu, pemikiran-pemikirannya selalu dibangun atas tujuan melestarikan tradisi-tradisi luhur sebagaimana yang berlaku di dunia pesantren, di samping tetap terbuka bagi budaya-budaya dan pemikiran baru yang dianggap selaras dan relevan.

2. Substansi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Kode Etik Guru

Dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, guru ditempatkan pada peran dan fungsinya yang sangat vital dalam pendidikan. Guru merupakan “tokoh sentral” di dalam keseluruhan proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik. Konsep ini tidak lepas dari pandangannya yang mengidealkan guru sebagai “sumber keteladanan” bagi para peserta didiknya, baik dalam masalah keilmuan maupun perilaku dan kepribadiannya. Dengan kata lain, guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi segala kebutuhan peserta didik, baik menyangkut kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun fisik peserta didik.

Oleh karenanya, selain memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap guru, mengingat peran dan fungsinya yang begitu mulia, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memberikan banyak “rambu” (kode etik) atau peringatan terhadap guru. Dengan tujuan, agar setiap guru selalu mengingat tanggung jawabnya yang begitu besar dan tetap berada di atas jalur yang benar sehingga hakikat tujuan dari aktivitas pendidikan dapat tercapai. Hal ini sebagaimana ia tuangkan di dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* pada pembahasan tersendiri tentang “ancaman bagi guru yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar”.¹¹

Di dalam kitabnya tersebut, KH. M. Hasyim Asy'ari banyak mengutip ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, dan riwayat dari para ulama terdahulu terkait apresiasinya terhadap para guru (ulama). Di antaranya adalah makna hadits Nabi yang menyatakan:¹² “*Keutamaan seorang 'alim (ahli ilmu) atas seorang 'abid (ahli ibadah) adalah sebagaimana keutamaanku atas orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kalian*”.¹³

Selain itu, di dalam sebuah pasal tentang “ancaman bagi guru yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar”, KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengutip sabda Nabi terkait ancaman bagi guru yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar, termasuk guru yang tidak memiliki konsistensi dan komitmen yang tinggi di dalam mendidik.¹⁴ “*Kelak pada hari kiamat ada seorang 'alim (guru) yang dicampakkan ke dalam api neraka hingga seisi perutnya keluar berhamburan mengitari tubuhnya, sebagaimana seekor keledai yang memutar sebuah gilingan. Pada saat itu, para penghuni neraka mengerumuninya seraya bertanya, “apakah gerangan yang menimpamu?”, seorang 'alim itu menjawab, “aku adalah orang yang menganjurkan orang lain agar berbuat kebaikan namun aku sendiri tidak melakukannya, dan aku telah melarang mereka berbuat kejahatan padahal aku sendiri melakukannya”*”.

Dalam menjelaskan hakikat guru, KH. M. Hasyim Asy'ari pertama-tama mengemukakan bahwa guru, dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, sesungguhnya merupakan “pewaris para Nabi”. Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, di dalam menjalankan peran dan

tugasnya mendidik, seorang guru dituntut memiliki “semangat kenabian” berikut seperangkat etika yang menyatu di dalamnya demi tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Dengan demikian, tugas guru menurut KH. M. Hasyim Asy’ari tidak hanya terbatas pada aktivitas memberikan pengajaran semata yang berorientasi pada pengembangan intelektualitas (kognisi) peserta didik, tetapi juga harus memberikan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Yakni, membentuk dan mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian serta perilaku mulia sesuai dengan norma-norma ajaran agama (Islam) dan nilai-nilai etika. Singkatnya, guru merupakan orang yang dituntut mampu mengarahkan peserta didiknya untuk menggali dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang baik dari dalam dirinya, baik potensi jasmaniyah maupun rohaniah, agar menjadi manusia yang utuh sesuai fitrah kemanusiaannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Selain itu, KH. M. Hasyim Asy’ari juga mengharuskan seorang guru memiliki kompetensi sosial. Aspek ini mengharuskan guru memiliki etika sosial atau perilaku bermasyarakat yang baik. Hal ini mengingat selain tugas pokoknya sebagai pengajar atau pendidik secara formal, guru juga merupakan bagian dari masyarakatnya, sekaligus “orang yang diidealkan dapat menjadi panutan” mereka. Lebih dari itu, guru dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy’ari harus dapat memposisikan dirinya sebagai “agen perubahan sosial” menuju kebaikan, namun tentunya hal itu harus ditempuh dengan cara-cara yang populis serta dengan mempertimbangkan tradisi masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya di dalam penjelasannya tentang profil guru ideal pada point ke-12, 13, dan 14.

Kedua, guru merupakan profesi yang mengharuskan pelakunya bekerja secara profesional. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari dengan merumuskan kode etik guru di dalam salah satu pembahasannya kitabnya *Adab al-’Alim wa al-Muta’allim* adalah dalam rangka menjaga eksistensi dan peran guru secara “profesional”. Dalam hal ini, KH. M. Hasyim Asy’ari memandang guru sebagai sebuah “profesi” dengan seperangkat tuntutan atau kewajiban yang melekat di dalamnya, meskipun tentu saja konsepnya ini tidak sama persis dengan pengertian profesi guru dalam terminologi sekarang. Bahkan, jika dibandingkan dengan terminologi profesi guru saat ini, pandangan KH. M. Hasyim Asy’ari tentang profesi guru tersebut jelas memiliki keunggulan tersendiri, karena kode etik profesi guru yang dirumuskan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari tidak hanya dibangun di atas norma “kesepakatan profesi” yang bersifat eksklusif-formalistik, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai transendental yang bersumber dari ajaran moral religius dan tradisi-tradisi agung yang berlaku di masyarakat. Sehingga, makna “profesional” dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy’ari tidak semata-mata terkait masalah pekerjaan dengan pemberian upah, imbalan, atau gaji sebagaimana umumnya dimaknai oleh sebagian orang.¹⁵

Selain itu, guru yang profesional dituntut memiliki disiplin dan vitalitas atau etos kerja yang tinggi, sehingga ia dapat memberikan “pelayanan” kepada peserta didiknya dengan baik. Hal ini di antaranya tercermin di dalam penjelasan KH. M. Hasyim Asy’ari tentang pentingnya guru menjaga kebersihan jasmaninya, selain tentunya hati dan jiwanya, dari kotoran dan najis, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta harum, tidak mengajar dalam keadaan yang tidak prima, seperti mengantuk, kesal, menahan lapar, dan sebagainya.¹⁶ Fakta ini sekaligus membantah anggapan sebagian orang yang kurang jeli

memahami konsep KH. M. Hasyim Asy'ari, di mana mereka menganggap bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak menyentuh sisi pemberdayaan fisik (jasmaniyah) manusia, dan hanya mementingkan sisi spiritualitas manusia.

Ketiga, terkait konsep dasar mengajar/mendidik. Dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari, aktivitas mengajar dan mendidik yang menjadi tugas guru merupakan sesuatu yang sangat sakral dan memiliki nilai ibadah (bentuk pengabdian kepada Allah) yang sangat tinggi. Mengajar tak sekedar dimaknai sebagai aktivitas transmisi ilmu pengetahuan semata yang berorientasi pada tujuan mencerdaskan masyarakat secara intelektual, namun lebih dari itu, mengajar merupakan sarana penting untuk mendekati diri kepada Allah (*muraqabah*) dan meraih ridla-Nya. Oleh karenanya, sebagaimana ibadah-ibadah yang lain, di dalam aktivitas pengajaran, terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh guru adalah menata hati dengan menanamkan niat dan motivasi yang baik, serta membersihkannya dari hal-hal yang dapat menodai nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar, karena aktivitas mengajar sebagaimana ibadah yang lain, jika tidak dibangun di atas pondasi niat dan motivasi yang baik serta keikhlasan demi meraih ridla-Nya, maka aktivitas tersebut akan sia-sia dan tidak memiliki nilai ibadah sedikit pun.

Selain itu, dengan penanaman niat dan motivasi yang baik tentunya akan memberikan arah yang baik pula terhadap setiap aktivitas pendidikan yang akan dilakukan. Hal ini sebagaimana dijelaskan KH. M. Hasyim Asy'ari: *“Di dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru yang tugas utamanya memberikan pengajaran dan pendidikan, sudah seharusnya seorang guru untuk pertama-tama membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridla Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan ajaran Islam, menjelaskan yang hak dan yang bathil, menyejahterakan kehidupan umat (sumber daya manusia), serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan”*.¹⁷ *“(Seorang guru hendaknya) selalu mendekati dirinya (murâqabah) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, memiliki rasa takut (khauf) kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat seorang ‘alim (guru) pada hakikatnya adalah orang yang telah dipercaya dan diberi mandat (amanat) oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Oleh karena itu, apabila seorang ‘alim (guru) meninggalkan sifat-sifat tersebut, berarti ia dianggap telah mengkhianati amanat Allah yang telah dipercayakan kepadanya... dan memiliki sifat khusyû’ (berkonsentrasi) kepada Allah SWT... serta mensucikan jiwa dan raganya dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia”*.¹⁸

KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa mengajar atau mendidik merupakan salah satu amal terpenting dalam ajaran agama (Islam).¹⁹ Oleh karenanya, aktivitas tersebut harus selalu dibangun di atas landasan norma-norma ajaran agama (Islam). Selain itu, mengajar harus memiliki tujuan yang berdimensi “profetik”, yakni misi kenabian. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh lepas dari “tradisi-tradisi agung” (*great tradition*) yang telah ada sebelumnya (yakni tradisi para Nabi, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama terdahulu), sebagai barometer atau rujukan dan pedoman keteladanan.

Selain itu, guru dituntut memiliki disiplin dan vitalitas atau etos kerja yang tinggi, sehingga ia dapat memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didiknya. Hal ini

tercermin di dalam penjelasan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya guru menjaga kebersihan jasmaninya, selain tentunya hati dan jiwanya, dari kotoran dan najis, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta harum, tidak mengajar dalam keadaan yang tidak prima seperti mengantuk, kesal, menahan lapar, dan sebagainya.²⁰ Fakta ini sekaligus membantah anggapan sebagian orang yang kurang jeli memahami pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Mereka menganggap bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak menyentuh sisi pemberdayaan fisik (jasmaniyah) manusia, dan hanya mementingkan sisi spiritualitas manusia.

Dengan demikian, masalah etika di dalam konsep dasar mengajar dan mendidik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan hal yang substansial, sekaligus merupakan hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Etika dan norma-norma agama serta tradisi-tradisi agung merupakan landasan sekaligus kerangka dasar yang harus dibangun di dalam setiap aktivitas pengajaran, dalam rangka mengawal setiap tahap perkembangan potensi jasmani maupun rohani peserta didik. Oleh karenanya, pengertian "belajar" dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari berbeda dengan pengertian yang dirumuskan oleh teori belajar *cognitif-field*. Menurut teori ini, belajar adalah *reorganisasi-insight*.²¹ Sedangkan KH. M. Hasyim Asy'ari, ia sependapat dengan pendapat Kimble yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena adanya penguatan (*reinforcement*).²²

2. Relevansi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Kode Etik Guru dalam Konteks Pendidikan Masa Sekarang

Dalam undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional, (sebagaimana tercantum pada Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas), pendidikan dimaknai sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".²³

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas tersebut, (sebagaimana termaktub di dalam Pasal 3), adalah untuk "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab."²⁴

Jika dicermati, substansi dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam kode etik guru yang dilontarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konsepsi dan cita-cita pendidikan nasional saat ini. Secara jelas dapat kita lihat, misalnya, di dalam ulasan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, yang tak lain pembentukan watak dan peradaban bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia menempati prioritas pertama. Karena dengan bekal itulah seseorang akan mampu berbuat banyak dan tentunya yang terbaik demi kemaslahatan bangsa dan negaranya, bukan hanya untuk memenuhi

kepentingan dirinya sendiri yang sering kali dengan menghalalkan segala cara. Dengan kata lain, manusia dengan kemampuan intelektualitas (kecerdasan kognisi) yang tinggi, tidak menjamin dia dapat berbuat terbaik dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya itu untuk kemaslahatan bangsa dan negaranya jika tanpa dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak-akhlak mulia.

Asumsi ini pula yang melandasi konsep KH. M. Hasyim Asy'ari yang mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yang hakiki adalah untuk membentuk watak dan kepribadian manusia sesuai dengan firahnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah-Nya di muka bumi, dalam rangka menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, Hasyim Asy'ari selalu berupaya membangun konsep-konsepnya di atas landasan ajaran-ajaran agama dan akhlak-akhlak mulia.

Selain itu, konsep yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dari kristalisasi pemahamannya tentang konsep kebangsaan (keindonesiaan). Ia dalam hal ini dikenal luas sebagai tokoh yang sangat memahami dan menghargai tradisi-tradisi, termasuk tradisi lokal. Dengan demikian, jelas bahwa konsep pendidikan “berbasis ajaran agama, tradisi dan akhlak mulia” yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang cukup kuat dengan cita-cita pendidikan nasional yang begitu mengidealkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jika dicermati, point-point kode etik guru yang dijelaskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, sesungguhnya di dalamnya telah merangkum 4 (empat) macam kompetensi bagi guru profesional seperti yang digariskan di dalam PP. No. 74 tentang Guru di atas.

Terkait kompetensi pedagogik dan keilmuan misalnya, KH. M. Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya mengemukakan keharusan bagi guru agar selalu berusaha meningkatkan intelektualitasnya serta mengembangkan wawasan dan aktualisasi dirinya. Selain itu, hal penting yang juga harus diupayakan oleh seorang guru terkait upaya meningkatkan kompetensi keilmuannya adalah dengan meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis.²⁵ Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya: guru harus memiliki persiapan yang matang, baik secara mental maupun konseptual, terkait materi yang akan diajarkan; menguasai metode-metode pembelajaran; menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan kondusif; memahami kondisi peserta didik; memperlakukan peserta didik dengan kesabaran dan kasih sayang, sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri; memiliki kepedulian dan rasa simpati terhadap masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik; membangun soliditas dan kebersamaan di antara peserta didik; melakukan pelatihan-pelatihan dan evaluasi hasil belajar; dan lain-lain.

Kemudian terkait kompetensi kepribadian guru, KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah (*murâqabah*); menjaga diri dari melakukan hal-hal yang mengundang kemurkaan Allah sebagai wujud rasa takutnya kepada Allah (*khauf*); bersikap tenang (*sakînah*) dan berhati-hati (*wara'*) di dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan; fokus dan berkonsentrasi (*khusyû'*) di dalam menjalankan tugas; selalu berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Allah di dalam setiap persoalan yang dihadapi; bersikap ikhlas, *zuhûd*, dan tidak menjadikan ilmu

pengetahuannya sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan duniawi; menjaga wibawa dan harga diri; memiliki kesabaran di dalam berjuang dan menghadapi berbagai tantangan; dan lain-lain.

Adapun menyangkut kompetensi sosial, KH. M. Hasyim Asy'ari di antaranya menjelaskan bahwa guru harus mampu bergaul di tengah-tengah masyarakatnya dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menyebarkan salam, berbagi makanan, membuang sifat emosional (egois), tidak suka menyakiti orang lain, tidak berat hati dalam memberi penghargaan atau apresiasi serta tidak menuntut untuk dihargai, pandai bersyukur (berterima kasih), selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang-orang fakir (miskin), mencintai tetangga dan para kerabat. Bahkan lebih dari itu, guru dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari harus dapat memosisikan dirinya dan berperan sebagai "agen perubahan sosial" (*social of change*) menuju kebaikan, namun tentunya hal itu harus ditempuh dengan cara-cara yang populis serta dengan mempertimbangkan tradisi masyarakat. Penjelasan ini dapat dilihat misalnya dalam penjelasan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Profil Guru Ideal, pada point ke-12, 13, dan 14.²⁶

Sedangkan menyangkut kompetensi profesional, KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru pertama-tama dituntut memiliki kesiapan yang matang, baik secara mental maupun konseptual menyangkut tugas-tugas yang diembannya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Persiapan mental guru dilakukan di antaranya dengan cara membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridla Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syiar dan ajaran Islam, menjelaskan kebenaran dan kebatilan, menyejahterakan kehidupan umat (sumber daya manusia), serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan KH. M. Hasyim Asy'ari di dalam penjelasannya tentang kode etik guru dalam mengajar, point ke-1.²⁷

Selain itu, guru yang profesional dituntut memiliki disiplin dan vitalitas atau etos kerja yang tinggi, sehingga ia dapat memberikan pelayanan kepada peserta didiknya dengan baik. Hal ini Di antaranya tercermin di dalam penjelasan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya guru menjaga kebersihan jasmaninya, selain tentunya hati dan jiwanya, dari kotoran dan najis, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta harum, tidak mengajar dalam keadaan yang tidak prima seperti mengantuk, kesal, menahan lapar, dan sebagainya.²⁸ Fakta ini sekaligus membantah anggapan sebagian orang yang kurang jeli memahami konsep KH. M. Hasyim Asy'ari. Mereka menganggap bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak menyentuh sisi pemberdayaan fisik (jasmaniyah) manusia, dan hanya mementingkan sisi spiritualitas manusia.

Selain itu, perlu juga dikemukakan bahwa meski secara umum pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang hakikat guru dan konsep dasar mengajar oleh sebagian kalangan dianggap cenderung "tradisional" lantaran pararelitas pemikirannya dengan aliran filsafat essentialisme dan perennialisme, namun pada beberapa penjelasannya KH. M. Hasyim Asy'ari mengungkapkan pandangan-pandangannya yang menurut penulis cukup progressif.

Progressivitas pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini dalam arti bahwa ia memiliki fleksibilitas dan tidak menutup diri dari tradisi-tradisi lain atau pun pengaruh dari perkembangan situasi zaman. KH. M. Hasyim Asy'ari bahkan dapat dikatakan sebagai

tokoh moderat sekaligus inklusif yang berusaha memadukan nilai-nilai agung yang terdapat dalam ajaran agama dan tradisi-tradisi masa lalu dengan nilai-nilai baru yang dianggap progressif dan positif, sebagaimana terangkum di dalam kalimat: *“Melestarikan nilai-nilai atau tradisi masa lalu yang baik, serta mengadopsi nilai-nilai atau tradisi baru yang juga dianggap baik.”*

KH. M. Hasyim Asy’ari sangat menyadari bahwa situasi dan kondisi zaman senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan berbagai tantangan dan kebutuhan di dalamnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karenanya, untuk merespons hal ini, selain keharusan membentengi diri dan masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif dengan tetap berpedoman pada ajaran agama dan tradisi-tradisi agung masa lalu, KH. M. Hasyim Asy’ari juga memandang perlu menyiapkan dan membekali generasi sejak dini agar dapat berkiprah dan berkompetisi di dalam kehidupannya.

Hal ini dapat dilihat misalnya di dalam beberapa penjelasan KH. M. Hasyim Asy’ari menyangkut etika guru bahwa meskipun seorang guru merupakan figur sentral di dalam pendidikan yang menjadi rujukan bagi peserta didiknya, ia hendaknya tidak menganggap dirinya paling superior yang mengetahui segala hal sehingga dapat dengan sesuka hati memperlakukan peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru dituntut bersikap *tawadlu’* (rendah hati). Karena, terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab profesinya agar guru dapat menampilkan dirinya secara sempurna di hadapan peserta didiknya. Guru adalah manusia biasa yang juga tidak bebas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karenanya, seorang guru yang “progressif” adalah guru yang tidak pernah berhenti belajar dari sumber manapun dalam rangka mengaktualisasikan dirinya serta berusaha untuk secara terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasannya. Karena ketika seorang guru telah merasa dirinya paling pandai dan oleh karenanya ia berhenti belajar, saat itu sesungguhnya ia telah menjadi seorang yang teramat bodoh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari di dalam kitabnya, mengutip pernyataan dari As-Syafi’i dan Sa’id bin Jubair RA.²⁹ *“Sudah merupakan suatu keharusan apabila seorang ‘alim (guru) mencurahkan segenap kesungguhannya dalam (upaya) memperbanyak ilmu pengetahuan”. “Seseorang akan dianggap sebagai ‘alim (guru) selama ia masih tetap mendalami ilmu pengetahuan, maka apabila ia meninggalkannya lantaran telah merasa cukup atas ilmu yang telah dimilikinya, saat itu juga ia telah menjadi orang yang teramat bodoh”.*

Selain itu, untuk mengembangkan diri dan pengetahuannya dalam merespons situasi dan permasalahan yang terus berkembang, seorang guru dituntut produktif dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya melalui forum-forum diskusi, menulis buku, atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Di dalam salah satu penjelasannya, KH. M. Hasyim Asy’ari menyatakan: *“Seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal (aktualisasi diri), yakni melalui kesungguhan dalam berijtihad, muthâla’ah (mendaras), mudzâkarah (melakukan refleksi), ta’lîq (membuat catatan-catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi).”*³⁰ *“Seorang guru juga perlu meluangkan sebagian waktunya untuk menulis. Kegiatan menulis ini amat penting dilakukan oleh seorang ‘alim (guru), karena akan semakin mengasah ketajaman dan kematangan intelektualitasnya...”*³¹

Dengan demikian, tampak sekali bahwa konsep KH. M. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konteks pendidikan masa sekarang, khususnya jika dikaitkan dengan profil guru ideal seperti yang dirumuskan dalam PP. No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Bahkan, dalam menjelaskan konsep guru, KH. M. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa guru (ahli ilmu) –dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, sesungguhnya merupakan “pewaris tugas para Nabi”. Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, di dalam menjalankan peran dan tugasnya, seorang guru dituntut memiliki “semangat kenabian” berikut seperangkat etika yang menyatu di dalamnya demi tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan yang hakiki.

C. PENUTUP

Dari serangkaian pembahasan dan analisis terhadap pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru yang tertuang di dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, KH. M. Hasyim Asy'ari dalam merumuskan kode etik guru, ia pertama-tama memandang guru sebagai profesi yang sangat sakral dan sarat dengan nilai-nilai ibadah serta misi profetik (kenabian). Sehingga, selain guru dituntut memiliki tugas, peran dan tanggung jawab secara profesional, ia juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhannya. Dengan demikian, tugas terpenting bagi guru adalah mendidik manusia dalam arti yang hakiki sesuai fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Di dalam kitabnya tersebut, KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan kode etik guru secara cukup detail, yang meliputi: profil guru ideal, tugas guru dalam melakukan pengajaran dan pendidikan, dan hubungan antara guru dengan peserta didik.

Kedua, sepanjang analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru, penulis dapat menarik beberapa substansi pokok yang penulis klasifikasikan ke dalam 5 (lima) poin penting, yakni: terkait hakikat guru; guru sebagai profesi; konsep dasar mengajar/mendidik; metode mengajar/mendidik; dan progresivitas pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru. *Ketiga*, kode etik guru yang dirumuskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini berikut berbagai problematika yang dihadapi, memiliki tingkat relevansi yang cukup signifikan, terutama menyangkut upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan tersebut salah satunya adalah melalui ditetapkannya 4 (empat) macam kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru profesional, sebagaimana telah digariskan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 dan PP. No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional.

Catatan Kaki

1. Lihat: QS. At-Tiin (95): 4-6.
2. Penjelasan lebih lengkap tentang masalah ini dapat dilihat di antaranya dalam buku: K. Bartens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 4-6; Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 15; dan Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 7.

3. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pada hakikatnya adalah seorang pendidik, di antaranya QS. Al-Jumu'ah (62): 2: "*Dia-lah yang telah mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*". Lihat: Abd Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, terj. kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, pentj. Sumedi dan R. Umi Baroroh, ed. pentj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 1.
4. HR. Imam Ahmad, dalam *Mausu'ah Al-Hadits As-Syarief* (Kairo: Syirkah Al-Baramij Al-Islamiyah Ad-Dauliyyah [Global Islamic Software Company], Edisi ke-2, 1991-1997).
5. HR. Imam Ahmad, *ibid.* Di dalam hadits yang lain diceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seorang sahabat: "*Ya Rasulullah, seorang mukmin yang bagaimanakah yang paling sempurna imannya?*", beliau menjawab: "*Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*". (HR. Imam Tabrani, *ibid.*).
6. Secara etimologis, hal ini sesuai dengan makna "pendidikan" itu sendiri yang diterjemahkan dari kata *tarbiyyah* atau *ta'dib* (bahasa Arab) yang maknanya jauh lebih luas dari pada kata *ta'lim* (pengajaran). Kata *tarbiyyah* atau *ta'dib* ini maknanya tidak hanya terbatas pada aktifitas pengajaran keilmuan, tetapi juga menyangkut pendidikan moral (etika).
7. Di dalam salah satu hadits Nabi dinyatakan: "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (berpotensi baik), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nashrani, atau majusi ...*" (HR. Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lain-lain, dalam *Mausu'ah Al-Hadits As-Syarief* (Kairo: Syirkah Al-Baramij Al-Islamiyah Ad-Dauliyyah [Global Islamic Software Company], Edisi ke-2, 1991-1997).
8. Lihat juga: Imam Barnadib dan Sutari, *Ilmu Pendidikan: Beberapa Aspek Substansial* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), hlm. 13.
9. Jejen Musfah, "Pengantar Editor", dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar Press, 2004), Cet. I, hlm. 18.
10. Santri merupakan istilah yang lazim digunakan untuk menyebut murid yang tinggal atau belajar di pesantren. Namun demikian, penggunaan istilah "santri" juga kadang ditujukan untuk makna yang lebih luas, mencakup seluruh kaum muslim yang taat, baik dari kalangan muslim tradisional maupun muslim modernis. Makna yang kedua ini bisa dikontraskan dengan istilah "abangan" yang mengacu pada orang-orang Islam yang tidak menjalankan agamanya dengan taat dan sempurna serta masih mempercayai ajaran-ajaran dari luar Islam. Lihat: Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 1.
11. Lihat: Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Pondok Pesantren Tebuireng Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1415 H), hlm. 22-24.
12. *Ibid.*, hlm. 14.
13. HR. At-Turmudzi. Lihat: *Mausu'ah Al-Hadits As-Syarief* (Kairo: Syirkah Al-Baramij Al-Islamiyah Ad-Dauliyyah [Global Islamic Software Company], Edisi ke-2, 1991-1997).
14. Lihat: Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 23.
15. Dalam sumber yang lain dikatakan bahwa istilah "profesional" juga digunakan untuk suatu aktifitas yang menerima bayaran, sebagai lawan dari "amatir". Lihat: <http://id.wikipedia.org/artikel-profesi>.
16. Lihat: Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 71-80.
17. *Ibid.*, hlm. 81.
18. *Ibid.*, hlm. 55.
19. *Ibid.*, hlm. 81.
20. Lihat: Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 71-80.
21. Morris L. Biggle, *Learning Theories for Teacher* (New York: Harper & Row Publisher, 1982), hlm. 274.
22. B.R. Hergenhalm, *An Introduction to Theories of Learning* (New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1976), hlm. 3.
23. UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
24. *Ibid.*
25. Lihat: Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 55-95.
26. *Ibid.*
27. *Ibid.*
28. *Ibid.*, hlm. 71-80
29. *Ibid.*, hlm. 68.
30. *Ibid.*, hlm. 66-67.
31. *Ibid.*, hlm. 69-70.